

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan kehidupan yang bermanfaat untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama (Rahman *et al.*, 2022). Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia sebagai negara yang sedang mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan masih memiliki berbagai hambatan dan permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor (Agustin & Supriyanto, 2019).

Menurut Agustang *et al.* (2021), salah satu permasalahan dalam pendidikan kita yaitu efektifitas pendidikan yang rendah. Penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru merupakan pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya pembelajaran, maka guru harus mampu menghidupkan suasana kelas, menjadikan pembelajaran sebagai proses peningkatan kepribadian bagi siswa serta menetapkan tujuan pembelajaran (Fitria *et al.*, 2019). Mengacu pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) seorang guru harus memenuhi kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, sehingga kompetensi guru dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur perkembangan pendidikan (Nur *et al.*, 2022). Pelatihan guru diperlukan

untuk meningkatkan kualitas pengajaran, salah satunya dalam pembelajaran fisika.

Fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam melalui berbagai proses ilmiah. Fisika termasuk salah satu mata pembelajaran yang diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kreatif. Tingkat SMA/MA fisika dianggap penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan pertimbangan pembelajaran fisika didasarkan pada latihan pemecahan masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, bukan pada penggunaan rumus-rumus yang cenderung membuat fisika lebih membosankan (Ridwan *et al.*, 2021). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam fisika mampu membantu siswa lebih cepat dalam memahami konsep.

Salah satu konsep dalam fisika yang mempunyai kompetensi dasar menganalisis dan mengidentifikasi sifat elastisitas bahan yaitu materi elastisitas dan hukum Hooke, dimana menganalisis merupakan salah satu proses kognitif tertinggi yang dapat membantu kreatifitas siswa (Wulandari, 2021). Pentingnya kemampuan berpikir kreatif juga ditegaskan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan satuan pendidikan adalah membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara kreatif.

Menurut Nurlaela *et al.* (2019: 58) kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berupa kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru. Berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Pada hakikatnya hasil belajar fisika merupakan kesadaran murid untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran murid untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Armandita *et al.*, 2017). Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pola pikir pada siswa yang seharusnya lebih diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Kenyataan di lapangan, sekolah belum optimal dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil wawancara

dengan guru fisika di SMAN 21 MEDAN yaitu ibu Misrokiah Husni Batubara, S.Pd pada Sabtu 11 Februari 2023 disimpulkan bahwa permasalahan yang ada pada siswa adalah: (1) siswa kurang aktif dan kurang lancar dalam memberikan gagasan-gagasan atau ide terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran, (2) siswa kurang mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, (3) eserta didik kurang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan rinci dan sesuai langkah-langkah yang benar, (4) siswa kurang mampu dalam memberikan gagasan-gagasan yang baru dan relevan. Berdasarkan hasil observasi melalui pemberian angket kepada siswa, diperoleh data sebanyak 70,69% siswa menyatakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sebanyak 70% siswa merasa jenuh karena metode mengajar yang digunakan guru kurang menarik, dan sebanyak 45,14% siswa kurang antusias dan kurang semangat pada saat pembelajaran fisika berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu faktor mendasar yang menyebabkan kurang kreatifnya siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan atau kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, memamanajemen materi, mengatur aktivitas siswa dalam pembelajaran, memberi petunjuk pembelajaran pada guru, sebagai pengaturan dalam pembelajaran serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengarahkan pada tujuan yang akan dicapai (Asyafah, 2019). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Menurut Sulastri *et al.* (2019) model inkuiri terbimbing merupakan suatu model yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan proses yang dimulai dari kegiatan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menarik suatu kesimpulan. Hal ini juga didukung oleh Asriani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing

mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran dan terlihat secara aktif sehingga membuat siswa lebih terampil.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari guru kepada siswa begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran yang mendukung. Menurut Megalina (2021), *powtoon* merupakan suatu perangkat lunak pengolah media presentasi animasi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan media interaktif *powtoon* akan membuat siswa semakin tertarik dalam belajar fisika.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media animasi membuat munculnya rasa keingintahuan siswa terhadap pembelajaran yang akan merangsang siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapatnya (Sari, 2021). Penelitian menggunakan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Inggriani *et al.* (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran video *powtoon* berbasis inkuiri terbimbing layak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, respon yang diberikan siswa sangat positif dengan nilai keseluruhan 83,85% yang dikategorikan sangat baik. Penelitian oleh Marshela (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan media *powtoon* mampu menghasilkan produk yang layak, praktis, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Menggunakan Media *Powtoon* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang mampu memberikan gagasan-gagasan atau ide terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.
3. Siswa kurang mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.
4. Siswa kurang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan rinci dan sesuai langkah-langkah yang benar.
5. Siswa kurang mampu memberikan gagasan-gagasan yang baru dan relevan.
6. Model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi dan cenderung menggunakan model ceramah
7. Pembelajaran di kelas belum memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah, ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 21 Medan dan objek yang diteliti adalah siswa/i kelas XI semester I.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah elastisitas dan hukum Hooke.
3. Model pembelajaran yang dilakukan adalah model inkuiri terbimbing dengan menggunakan *powtoon* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran yang dibahas adalah kemampuan siswa berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika.
2. Konsep fisika yang dibahas adalah elastisitas dan hukum Hooke.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing.
4. Media yang digunakan adalah *powtoon*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* pada materi elastisitas dan hukum Hooke di kelas XI SMAN 21 Medan?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum Hooke di kelas XI SMAN 21 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing dengan menggunakan *powtoon* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi elastisitas dan hukum Hooke di kelas XI SMAN 21 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum Hooke di kelas XI SMAN 21 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dan calon guru tentang pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* pada materi elastisitas dan hukum Hooke
2. Sebagai bahan alternatif dalam pemilihan model dan media pada pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

